

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid Raya Provinsi Jawa Barat ini sudah diadakan program dakwah islam sejak lama dan bisa dikatakan sukses dalam menjalankan program dakwah islam tersebut. Program dakwah islam di Masjid ini tidak hanya mencakup ceramah dan khutbah, tetapi juga kegiatan pengajian, perayaan muludan, rajaban atau peringatan hari besar islam, bahkan masjid ini digunakan sebagai tempat dilangsungkannya akad nikah. Dibalik suksesnya program dakwah islam tersebut, tentunya ada DKM yang sangat berperan penting dalam menjalankan program dakwah islam, terutama dalam proses strateginya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar program-program tersebut dapat berjalan optimal dan mencapai sasaran yang diinginkan.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif (Tjiptono, 2000). Dalam perjalanan menuju keberhasilan, sebuah organisasi harus melalui serangkaian langkah terstruktur yang disebut sebagai proses strategi. Proses ini bukan hanya sekedar penentuan arah, tetapi juga merupakan peta jalan yang jelas tentang bagaimana tujuan tersebut dapat tercapai. Proses strategi dibagi menjadi beberapa tahap krusial,

masing-masing dengan perannya yang unik dan penting. Strategi bukan hanya sebuah proses, ia adalah kunci yang membuka berbagai pintu peluang dan keberhasilan bagi sebuah organisasi. Manfaat yang diberikan oleh strategi sangatlah luas dan mendalam, mempengaruhi berbagai aspek operasional hingga strategi perusahaan. Dari meningkatkan efisiensi operasional hingga mendorong inovasi, strategi memiliki peran yang tidak tergantikan dalam menavigasi perusahaan menuju kesuksesan.

Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), merupakan organisasi yang dikelola oleh jemaah muslim dalam melangsungkan aktivitas di masjid (<https://desa-sukadana.kuningankab.go.id>, di akses tanggal 13 Mei 2024). Setiap masjid yang terkelola dengan baik memiliki DKM dengan strukturnya masing-masing. Secara umum, pembagian kerjanya terbagi menjadi tiga yaitu Bidang Idarah (administrasi manajemen masjid), Bidang Imarah (aktivitas memakmurkan masjid) dan Bidang Ri'ayah (pemeliharaan fisik masjid). Dengan mengaktualkan fungsi dan perannya berarti telah menempatkan Masjid pada posisinya dalam masyarakat Islam.

Masjid berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata "*Sajada, yasjudu*, kata *sajada* artinya bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan hormat dan takzim untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajadah* diubah menjadi *masjidun* (isim makan) artinya tempat sujud untuk menyembah Allah (Sunarto, 2023: 20). Secara istilah masjid dimaknai sebagai bangunan yang didirikan serta diyakini memiliki keutamaan-keutamaan tertentu, khusus untuk mendirikan shalat secara berjama'ah dan shalat jumat serta aktivitas keagamaan lain. Di Indonesia sendiri masjid artikan rumah atau bangunan dipergunakan untuk mengerjakan shalat; baik untuk

shalat lima waktu atau shalat rawatib ataupun shalat jumat atau shalat *'Idain* (Idul Fitri dan Idul Adha) di setiap Kabupaten atau Kecamatan (Aboebakar, 1955: 3).

Berdasarkan data Kemenag RI, Jawa Barat memiliki total 61.142 masjid di tahun 2022. Masjid-masjid tersebut terbagi menjadi beberapa kategori masjid, yakni masjid besar, masjid raya, masjid agung, masjid jami, masjid bersejarah, dan masjid publik. Jumlah masjid terbanyak yakni masjid jami dengan jumlah sebanyak 55.603 masjid (<https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-masjid-terdaftar-menurut-tipologi>, di akses tanggal 26 Mei 2024). Di Indonesia, yang merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, masjid berfungsi sebagai pilar penting dalam membentuk moral dan spiritual masyarakat. Salah satu masjid yang memiliki peran strategis dalam hal ini adalah Masjid Raya Provinsi Jawa Barat.

Masjid Raya Provinsi Jawa Barat atau yang biasa dikenal dengan Masjid Agung pertama dibangun pada awal abad ke-19 yaitu pada tahun 1811/1812 dan menjadi salah satu masjid tertua di Bandung. Sejak didirikannya telah mengalami 8 kali perombakan pada abad ke-19, kemudian 5 kali pada abad 20 sampai akhirnya direnovasi lagi pada tahun 2001. Masjid Raya Bandung diresmikan pada tanggal 4 Juni 2003 oleh Gubernur Jawa Barat saat itu, H.R. Nuriana. Masjid baru ini, yang bercorak Arab, menggantikan Masjid Agung yang lama, yang bercorak khas [Sunda](#). Masjid Raya Bandung, seperti yang kita lihat sekarang, terdapat dua menara kembar di sisi kiri dan kanan masjid setinggi 81 meter yang selalu dibuka untuk umum setiap hari Sabtu dan Minggu. Atap masjid diganti dari atap joglo menjadi satu kubah besar pada atap tengah dan yang lebih kecil pada atap kiri-

kanan masjid serta dinding masjid terbuat dari batu alam kualitas tinggi. Kini luas tanah keseluruhan masjid adalah 23.448 m² dengan luas bangunan 8.575 m² dan dapat menampung sekitar 13.000 jamaah.

Rasulullah SAW sendiri juga telah memfungsikan masjid tidak hanya menjadikan masjid sebagai sarana ibadah ritual seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memakmurkannya dengan pendidikan, serta kegiatan sosial seperti pembagian zakat, qurban, pernikahan, diskusi masalah umat, termasuk fungsi dakwah. Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab "*da'wah*" (الدعوة). Dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dan ragam makna. Makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi (Munawwir, 1997: 406). Kegiatan dakwah bertujuan untuk mengajak manusia dalam meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam. Para rasul ditugaskan oleh Allah untuk berdakwah sebagai utusan-Nya. Dakwah para rasul bertujuan mengajak kaumnya untuk beriman kepada Allah. Yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing.

Melihat dari hal tersebut, maka penulis semakin tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi DKM Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat dalam Optimalisasi Program Dakwah Islam”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah di uraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perumusan strategi yang diterapkan oleh DKM Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat dalam optimalisasi program dakwah islam?
2. Bagaimana implementasi strategi yang diterapkan oleh DKM Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat dalam optimalisasi program dakwah islam?
3. Bagaimana hasil strategi yang diterapkan oleh DKM Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat dalam optimalisasi program dakwah islam?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui perumusan strategi yang diterapkan oleh DKM Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat dalam optimalisasi program dakwah islam.
- 2) Untuk mengetahui implementasi strategi yang diterapkan oleh DKM Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat dalam optimalisasi program dakwah islam.
- 3) Untuk mengetahui hasil strategi yang diterapkan oleh DKM Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat dalam optimalisasi program dakwah islam.

D. Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara akademis, maupun praktis:

Secara Akademis

Diharapkan dapat menjadi pemikiran dan referensi baru dalam berdiskusi tentang manajemen strategi DKM dalam optimalisasi program dakwah Islam.

Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya mahasiswa Manajemen Dakwah atau mahasiswa umum di seluruh Universitas Islam Negeri di Indonesia sebagai rujukan ilmu pengetahuan dan melaksanakan program keagamaan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi mahasiswa Manajemen dakwah dalam mengembangkan jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Dalam skripsi Muhammad Romli, Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, tahun 1445 H/2023 M. Dengan judul “Manajemen Strategi Dewan Kemakmuran Masjid Agung Baitul Makmur dalam optimalisasi Fungsi Masjid di Desa Tanjung Keputran Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin”. Hasil Penelitian ini adalah manajemen strategi dewan kemakmuran masjid Agung Baitul Makmur desa Tanjung Keputran kecamatan Plakat Tinggi kabupaten Musi Banyuasin melakukan dengan terlebih dahulu merencanakan strategi, melaksanakan strategi, serta mengevaluasi dan mengoreksi strategi.

Sebagaimana strategi yang dewan kemakmuran masjid lakukan diantaranya melakukan koordinasi kepada seluruh anggota dewan kemakmuran masjid untuk melakukan penetapan kegiatan, penetapan materi, penetapan jadwal, penetapan pembimbing atau pengajar, dan menentukan metode pembelajaran dan kajian, dan juga melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat.

2. Dalam skripsi Diah Apriani, Mahasiswa Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2021. Dengan judul “ Strategi DKM dalam Optimalisasi Toleransi dan Pembinaan Kegamaan”. Hasil penelitian ini adalah adanya DKM di Masjid Nur Sa‘id mampu menciptakan optimalisasi Toleransi dan pembinaan keagamaan yang dilakukan cukup berhasil. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan upaya Toleransi seperti kegiatan sosial dan aktivitas sosial yang dilakukan di masjid Nur Sa‘id Villa Citra seperti kegiatan olahraga bola tenis dan bola pingpong yang diadakan pada hari minggu yang berhasil karena diikuti oleh semua kalangan agama.
3. Dalam jurnal Ida Hartati dkk, Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2021. Dengan judul “Strategi DKM Masjid Raya PT.Dirgantara Indonesia dalam Optimalisasi Kegiatan Keagamaan”. Hasil penelitian ini adalah strategi DKM dalam optimalisasi kegiatan keagamaan yaitu dalam strategi perencanaan dilaksanakan dengan membuat rencana kerja yang disebut dengan Garis-garis Besar Haluan

Program. Strategi pengorganisasian yang diterapkan adalah dengan melibatkan karyawan PTDI untuk menjadi pengurus DKM. Kemudian strategi evaluasi yang diterapkan yaitu melaksanakan rapat evaluasi rutin untuk mengetahui program kerja yang dilaksanakan dan keberhasilan penerapan strategi yang diterapkan. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi DKM dalam optimalisasi kegiatan keagamaan berhasil diterapkan.

4. Dalam jurnal Firdaus Indra Redani, dkk. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, tahun 2022. Dengan judul “Strategi Dakwah DKM dalam Memakmurkan Masjid Jami’ Darussalam Perumahan Cikeas Gardenia Kabupaten Bogor”. Hasil penelitian ini adalah strategi yang dilakukan DKM dengan melibatkan semua jamaah, remaja masjid, maupun masyarakat. Dalam kegiatan keagamaan seperti agenda tahunan PHBI acara maulid dikhususkan untuk remaja masjid menjadi panitia, acara isra’ mi’raj dikhususkan untuk ibuibu majlis ta’lim sebagai panitia, acara kegiatan idul adha dikhususkan untuk bapak-bapak di lingkungan setempat menjadi panitia, dan acara Ramadhan atau Idul Fitri dikhususkan untuk remaja masjid kembali supaya gairah generasi pemuda sekarang lebih mengedepankan iman dan taqwa.
5. Dalam tesis Abdul Aziz, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, tahun 2021. Dengan judul “Eksistensi Masjid sebagai pusat Dakwah dalam Resiliensi

Semangat Beragama”. Hasil penelitian ini adalah krisis moral ditengah kehidupan para remaja dikawasan pariwisata senggigi terjadi karena adanya pengaruh modernisasi yang tidak bisa dimanfaatkan secara bijaksana dan krisis moral tersebut juga terjadi karena masih adanya stigma sosial ditengah masyarakat.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) yang berarti merencanakan untuk menghancurkan musuh melalui penggunaan sumber daya secara efektif. Menurut Eddy Yunus, “strategi merupakan kombinasi antara pengambilan keputusan secara alamiah dan proses pemikiran rasional. Strategi dapat dipandang melalui 3 aspek: perumusan strategi; pelaksanaan yang bertujuan merealisasikan strategi menjadi tindakan; dan pengendalian strategi yang dilakukan untuk merubah strategi atau usaha penjaminan agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai” (Yunus, 2016: 20).

Menurut Aditama, strategi merupakan suatu pernyataan yang mengarahkan bagaimana masing-masing individu dapat bekerja sama dalam suatu organisasi, dalam upaya pencapaian tujuan dan sasaran organisasi tersebut (Aditama, 2023: 4).

Menurut David dan David, “strategi adalah tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang besar. Strategi memengaruhi kesejahteraan jangka panjang organisasi. Strategi memiliki konsekuensi multifungsi atau multidimensi dan membutuhkan

pertimbangan, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang dihadapi oleh perusahaan” (David dan David, 2015: 11).

Menurut Husein Umar, “Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai” (Umar, 2001: 31).

Menurut Freddy Rangkuti, secara khusus “Strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai” (Munarika, 2018: 15).

Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, penyusunan rencana dan eksekusi sebuah aktivitas untuk mencapai sasaran dan tujuan-tujuan sesuai dengan peluang-peluang. Selain itu, dapat juga disimpulkan sebagai rencana kerja yang memaksimalkan kekuatan dengan mengaitkan secara efektif sasaran dan sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran tujuan organisasi.

Tujuan strategi dalam sebuah penjabaran dari pernyataan misi, yang dikembangkan dengan spesifisitas yang lebih besar mengenai bagaimana perusahaan akan melakukan misinya. Tujuan bersifat kebijakan, program, atau manajerial, dan dinyatakan dengan cara yang memungkinkan penilaian atas pencapaian sasaran di masa depan.

Strategi memerlukan tahapan-tahapan tertentu untuk dipenuhi. Menurut (Aditama, 2023: 9) ada empat tahapan strategi yaitu perumusan strategi, analisis SWOT, implementasi strategi, dan hasil strategi.

- 1) Perumusan strategi adalah tahap awal yang dilakukan sebelum disusunnya sebuah strategi. Adapun tahap dalam perumusan strategi ini terdapat proses penentuan visi, misi. Visi adalah gambaran masa depan yang ingin dicapai oleh organisasi, sementara misi adalah menjelaskan tujuan utama dan alasan keberadaan organisasi tersebut (Masrokan, 2014).
- 2) Implementasi strategi merupakan pendayaagunaan sumber, keterlibatan orang atau sekelompok orang dalam implementasi interpretasi, manajemen program, dan penyediaan layanan dan manfaat pada publik (Widodo, 2012: 89). Adapun tahapannya yaitu: tahapan interpretasi, tahapan pengorganisasian dan tahapan aplikasi.
 - a. Tahapan interpretasi merupakan tahapan penjabaran sebuah kebijakan yang masih bersifat abstrak kedalam kebijakan yang lebih bersifat teknis oprasional (kebijakan umum/kebijakan strategi kebijakan menejerial (kebijakan teknis oprasional). Dalam tahap ini juga ada kegiatan mengkomunikasikan (sosialisasi) kepada masyarakat (stakeholder) agar dapat mengetahui arah, tujuan, dan sasaran (kelompok sasaran) kebijakan.
 - b. Tahapan pengorganisasian mengarah pada pelaksana kebijakan yang menentukan pihka-pihak mana saja yang akan melaksanakan kebijakan tersebut. Lalu Strandar Prosedur Operasi (SOP) perlu

dibuat dalam melaksanakan kebijakan supaya menjadi pedoman, petunjuk, tuntunan dan referensi bagi perilaku kebijakan untuk mengetahui apa saja yang harus dipersiapkan dan lakukan, siapa saja sasarannya dan apa saja yang ingin dicapai dari pelaksanaan kebijakan tersebut. Penetapan jadwal kegiatan sebagai pedoman dalam melaksanakan kebijakan dan sumber untuk menilai kinerja pelaksana kebijakan yang dilihat melalui dimensi proses pelaksanaan kebijakan.

- c. Tahap aplikasi merupakan tahap penerapan proses implementasi kebijakan kedalam realitas nyata. Tahap ini merupakan perwujudan dari pelaksanaan masing-masing kegiatan dalam tahapan interpertasi dan pengorganiasian.
- 3) Hasil strategi adalah keluaran yang dihasilkan oleh implementasi strategi tertentu. Bisa berupa pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, peningkatan kinerja perusahaan atau perubahan yang signifikan dalam posisi kompetitif perusahaan di pasar. Hasil strategi ini merupakan tolak ukur keberhasilan dari suatu strategi yang telah dirumuskan dan diimplementasikan (Thompson, 2014).

Menurut Winardi, optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. Secara umum optimalisasi adalah pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks (Winardi, 1996: 363).

Menurut Nurrohman, optimalisasi adalah upaya untuk meningkatkan kinerja pada suatu unit kerja ataupun pribadi yang berkaitan dengan kepentingan umum, demi tercapainya kepuasan dan keberhasilan dari penyelenggara kegiatan tersebut (Nurrohman, 2017: 99-100).

Jadi optimalisasi disini mempunyai arti berusaha secara optimal untuk hasil yang terbaik untuk mencapai dalam penerapan manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah direncanakan. Optimal erat kaitannya dengan kriteria untuk hasil yang diperoleh. Sebuah sekolah dapat dikatakan optimal apabila memperoleh hasil yang maksimal dengan kerugian yang minimal.

2. Kerangka Konseptual

a) Masjid

Menurut Quraisy Shihab, kata “Masjid” berasal dari kata sajada-sujud yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat, takzim. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi kedua tangan ke tanah adalahn bentuk nyata dari arti kata tersebut. Oleh karena itu bangunan yang dibuat khusus untuk sholat disebut masjid yang artinya : tempat untuk sujud (Shihab, 1997: 495).

Manajemen masjid dapat dilaksanakan secara profesional, hal ini erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia, pengelola, pengurus serta wawasan dalam suatu pekerjaan agar menghasilkan hasil yang efektif dan efisien.

Menurut Ahmad Yani, manajemen masjid (idarah masjid) ialah suatu proses atau usaha mencapai kemakmuran masjid yang ideal, dilakukan oleh seorang

pemimpin atau pengurus masjid bersama staf dan jamaahnya melalui berbagai aktifitas yang efektif (Yani, 2009: 145).

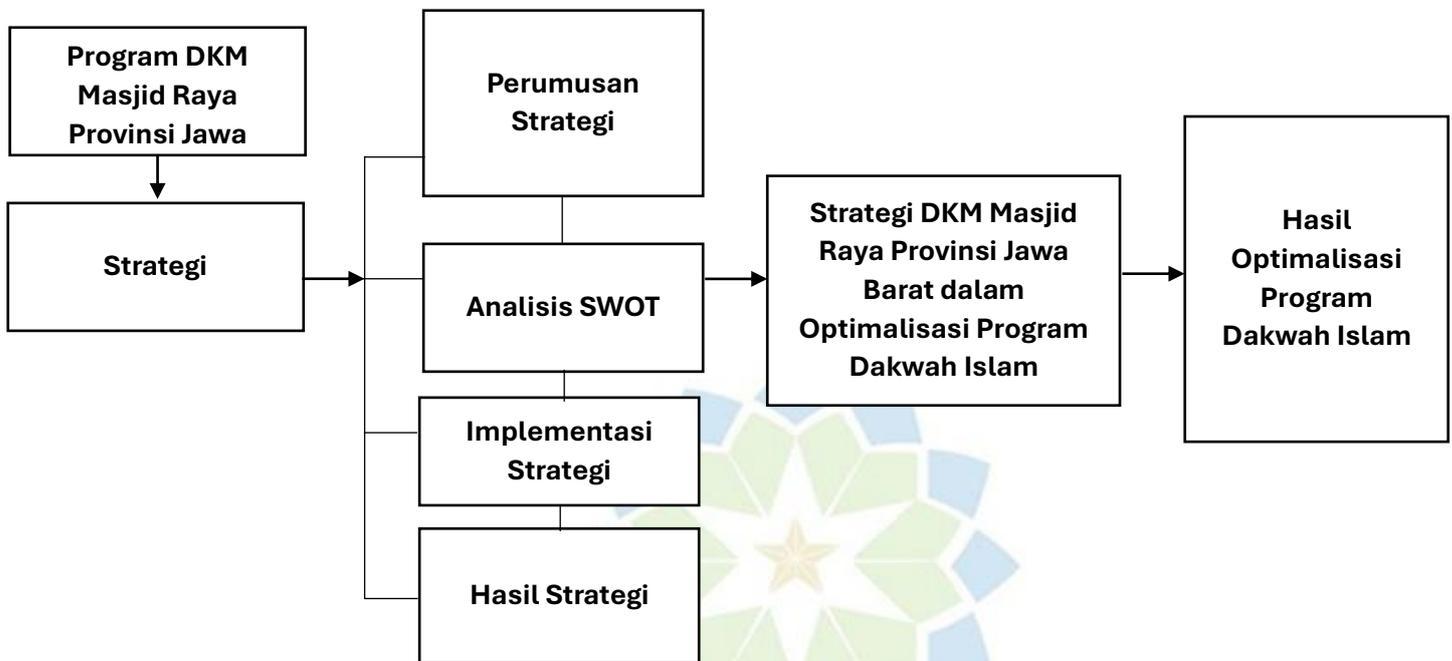
Menurut Farida Yusuf Tayibnaxis mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dalam buku ini program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan sekasama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang (Tayibnaxis, 2000: 9).

b) Dakwah

Menurut S.M. Nasaruddin Latif, dakwah adalah usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah syari'at serta akhlak Islamiyah (Muriah, 2000: 4). Jadi dapat disimpulkan bahwa program dakwah merupakan suatu rancangan kegiatan dakwah yang telah disusun secara detail, rinci, dan sistematis.

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual Strategi DKM Masjid Raya Provinsi Jawa

Barat dalam Optimalisasi Program Dakwah Islam



Sumber: Observasi Penulis, 2023

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti mengambil Strategi DKM Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat dalam Optimalisasi Program Dakwah Islam sebagai judul penelitian ini, lalu penulis melakukan analisa terhadap kondisi obyektif Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat menggunakan teori Aditama yang menekankan perumusan strategi, analisis SWOT, implementasi strategi, hasil strategi yang dilakukan DKM serta pengurus lainnya. Penulis mengambil empat fokus penelitian yang bisa mencapai tujuan program dakwah islam yang diharapkan.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian (Sadiah, 2015: 79).

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat yang beralamatkan di Jl. Dalem Kaum No.14, Balonggede, Kec. Regol, Kota Bandung, Jawa Barat 40251.

Alasan peneliti mengambil lokasi ini, salah satunya lokasi yang tidak terlalu sulit dijangkau dengan objek yang akan dibahas. Alasan lain mengapa tempat ini dijadikan sebagai bahan penelitian adalah karena di tempat ini mempunyai program dakwah Islam yang bisa diteliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Peneliti ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berorientasi pada pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia sosial, dibangun dari pengalaman dan pemaknaan masyarakat (Denzin dan Lincoln, 2018: 196-197).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena konsep ini menganalisis tentang strategi DKM dalam optimalisasi dalam program dakwah islam di Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat.

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan sebuah makna data, menjelaskannya atau menjadikannya bisa dimengerti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran dan/atau pemahaman tentang bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas itu bisa terjadi (Sadiah, 2015: 79).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana strategi DKM dalam optimalisasi program dakwah islam di Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat.

3. Metode Penelitian

Peneliti ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2012: 3).

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif karena peneliti bisa menyelidiki bagaimana strategi DKM dalam optimalisasi program dakwah islam di Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Di dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis data kualitatif . Jenis data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat atau gambar (Sugiyono, 2015: 252).

Peneliti memilih jenis data kualitatif karena sesuai realita. Tentunya tidak dimanipulasi oleh peneliti sendiri, dan kehadiran peneliti pun tidak mempengaruhi dinamika objek tersebut.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data primer merupakan data yang mengarah pada informasi yang didapatkan langsung dari orang pertama sebagai narasumber tentang permasalahan dari penelitian (Sadiah, 2015: 87).

Alasan peneliti menggunakan sumber data primer karena peneliti memperoleh data melalui sebuah wawancara dimana informasi peneliti gali langsung kepada subjek penelitian yaitu DKM Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat.

2) Sumber Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder merupakan sebuah data yang diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder berisikan data pendukung penelitian seperti literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian yang bisa menambah pemahaman peneliti dalam analisisnya (Sadiah 2015: 87).

Alasan peneliti menggunakan sumber data sekunder karena data yang peneliti dapatkan adalah hasil dari dokumen-dokumen seperti skripsi dan jurnal yang terdahulu, buku dan bahan literatur lainnya yang peneliti peroleh dari internet maupun non internet.

5. Informan Penelitian

a. Informan

Informan dalam sebuah penelitian adalah orang, objek, atau lembaga (organisasi) yang sifatnya sedang diselidiki (Sukandarumidi, 2002: 65).

Informan dalam penelitian ini merupakan seseorang yang berkaitan langsung dengan Ketua Bidang Dakwah di Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat karena merupakan orang yang mengetahui secara detail strategi DKM yang akan peneliti pahami.

b. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menentukan informan melalui metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019: 133).

Peneliti mengambil metode purposive sampling karena pertimbangan yang dilakukan peneliti dalam menentukan informan sejalan dengan definisi purposive sampling. Melalui metode ini diharapkan data yang diperoleh bisa sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

Tabel 1.1 Informan penelitian

Informan Inti	Informan Pelengkap
Ketua Bidang Dakwah Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat	Jamaah Masjid Raya Provinsi Jawa Barat

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara di mana peneliti memperoleh data dalam penelitiannya, dan dalam penelitian ini peneliti memilih data kualitatif, sehingga data yang diperoleh harus rinci, jelas dan spesifik. Berikut langkah-langkah atau teknik pengumpulan data yang peneliti ambil.

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung (Riyanto, 2010: 96). Peneliti mengambil teknik observasi untuk mendapatkan pemahaman terhadap objek yang peneliti ambil setelah dilakukannya pengamatan lewat observasi peneliti harap bisa menambah pemahaman peneliti terkait situasi yang terjadi. Observasi juga peneliti jadikan bahan pelengkap data yang peneliti peroleh dari teknik-teknik lainnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab verbal langsung antara dua orang atau lebih (Sadiah 2015: 88). Sehingga cara ini bisa lebih efektif

dalam menggali informasi mengenai objek yang akan diteliti lewat proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber.

Adapun yang menjadi narasumber wawancara pada penelitian ini yaitu Ketua Bidang Dakwah Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat. Agar mendapatkan hasil wawancara yang baik perlu diperhatikan beberapa Langkah seperti: memperkenalkan diri, menyampaikan maksud-maksud wawancara, menciptakan suasana baik, rileks, nyaman, dan proses wawancara lebih banyak mendengar daripada berbicara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku, film dokumenter, data penelitian yang relevan (Sudaryono, 2018: 219).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik menentukan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik pendekatan triangulasi. Triangulasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data yang benar-benar absah dengan pendekatan metode ganda. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data ini sendiri untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data yang didapatkan (Bachtiar 2010: 56).

Triangulasi juga dapat berupa pengecekan dari gabungan beberapa data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan metode lainnya

untuk menemukan validasi yaitu kesesuaian data dengan beberapa sumber agar data yang diperoleh secara yakin dan terbukti valid kebenarannya.

8. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat dibagikan kepada orang lain (Sadiah 2015: 138).

Setelah melakukan pengamatan dan pengumpulan data, penulis menganalisis data sesuai tahapan yang digariskan oleh Menurut Moleong (2007: 247), tahapan analisis data umum dan ringkasan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Catatan yang diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi (Sadiah, 2015: 93). Data yang diperoleh di lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci.

b. Display

Display data artinya mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil

kesimpulan yang tepat. Untuk hal-hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, network, dan charts. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail, karena membuat "display" juga merupakan analisis (Sadiah, 2015: 93).

c. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi Langkah

Langkah analisis yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Sejak awal peneliti harus berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya (Sadiah, 2015: 93). Dari data yang diperoleh peneliti mencoba mengambil kesimpulan dengan mengecek Kembali catatan-catatan selama hasil penelitian dengan cara mencari pola, tema, hubungan, persamaan dan lain-lain.